

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dinamika perekonomian Indonesia dalam kurun waktu 2021-2024 menunjukkan sebuah narasi ketahanan dan pertumbuhan yang solid di tengah berbagai tantangan global (KEMENKEU, 2024). Pasca-pandemi, ekonomi nasional berhasil mencatatkan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang konsisten di atas 5% pada tahun 2022 dan 2023, sebuah pencapaian yang menandakan kekuatan permintaan domestik dan efektivitas bauran kebijakan fiskal dan moneter (Wahidin *et al.*, 2022). Stabilitas ini diperkuat oleh keberhasilan Bank Indonesia dalam mengendalikan laju inflasi, yang secara bertahap berhasil diredam dari puncaknya pada 2022. Kondisi makroekonomi yang relatif stabil ini menciptakan lahan subur bagi pertumbuhan sektor keuangan, di mana industri keuangan syariah tampil sebagai salah satu segmen dengan akselerasi paling menonjol (Sam *et al.*, 2023)

Tabel 1. 1 Indikator Makroekonomi Utama Indonesia (2021-2024)

Indikator	2021	2022	2023	2024
Pertumbuhan PDB (YoY, %)	3,69	5,31	5,05	5,03
Tingkat Inflasi (YoY, %)	1,87	5,51	2,61	1,57
Suku Bunga Acuan BI (Akhir Tahun, %)	3,50	5,50	6,00	6,00

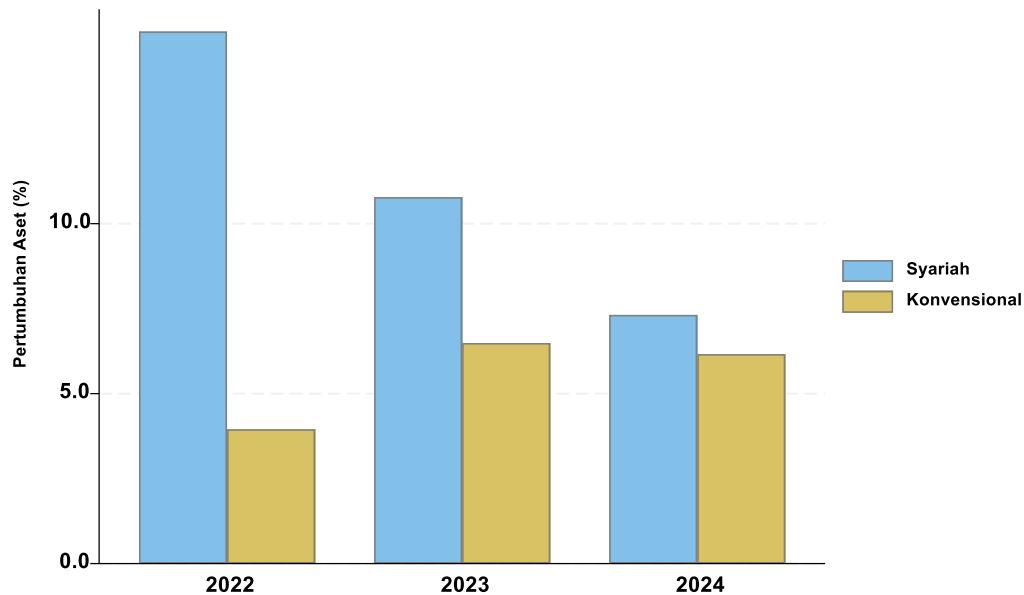
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), data diolah (2025)

Tabel 1 di atas menyajikan fondasi ekonomi di mana industri perbankan beroperasi. Periode 2021-2024 ditandai oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi, diikuti oleh periode kenaikan suku bunga acuan untuk menahan laju inflasi, dan kemudian stabilisasi. Dinamika ini secara langsung memengaruhi biaya dana (*cost of fund*), strategi penyaluran pembiayaan, dan pada akhirnya profitabilitas perbankan. Memahami makroekonomi ini menjadi langkah awal yang penting

untuk menganalisis kinerja entitas perbankan secara spesifik, karena keputusan manajerial bank seringkali merupakan respons terhadap kondisi eksternal yang lebih luas.

Dalam lingkungan ini, total aset keuangan syariah Indonesia (tidak termasuk saham syariah) menunjukkan lonjakan fenomenal, dari Rp2.050,44 triliun pada akhir 2021 menjadi Rp2.883,67 triliun pada Desember 2024 (OJK, 2024). Pertumbuhan ini bukan sekadar cerminan dinamika pasar, melainkan hasil dari sebuah agenda kebijakan yang terarah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mendorong penguatan struktur industri melalui konsolidasi, seperti kewajiban pemisahan (*spin-off*) Unit Usaha Syariah (UUS) dan pembentukan Kelompok Usaha Bank (KUB).

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Aset Industri Perbankan Syariah vs Konvensional (2021-2024)



Sumber: Statistik Perbankan Syariah & Indonesia OJK, data diolah (2025)

Puncak dari agenda konsolidasi industri adalah beroperasinya PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) pada 1 Februari 2021, hasil penggabungan tiga bank

syariah milik Himbara (Utami *et al.*, 2022). Aksi korporasi ini menciptakan sebuah entitas perbankan syariah raksasa yang tidak hanya mendominasi pasar domestik tetapi juga masuk dalam jajaran bank syariah teratas di dunia. Dengan aset yang terus meroket, BSI diposisikan sebagai lokomotif utama dalam ekosistem ekonomi syariah nasional, dibebani ekspektasi kinerja superior untuk membuktikan keberhasilan merger (Yunistiyani & Harto, 2022). Visi strategis “*Level Up To The Next Journey*” yang dicanangkan pada 2024 semakin menegaskan adanya tekanan untuk menerjemahkan skala bisnis yang masif menjadi pencapaian finansial yang solid (BSI, 2024).

Tabel 1. 2 Ikhtisar Indikator Keuangan Utama BSI (2021-2024)

Indikator	2021	2022	2023	2024
Total Aset (Miliar Rp)	265.289	305.727	353.624	409.000
Laba Bersih (Miliar Rp)	3.028	4.260	5.704	6.200*
ROA (%)	1,61	1,98	2,35	1,95**
FDR (%)	73,39	79,37	83,52	88,09**
NPF Gross (%)	2,93	2,42	2,08	2,16**
Kas & Setara Kas (Miliar Rp)	35.120	38.650	41.200	45.300*

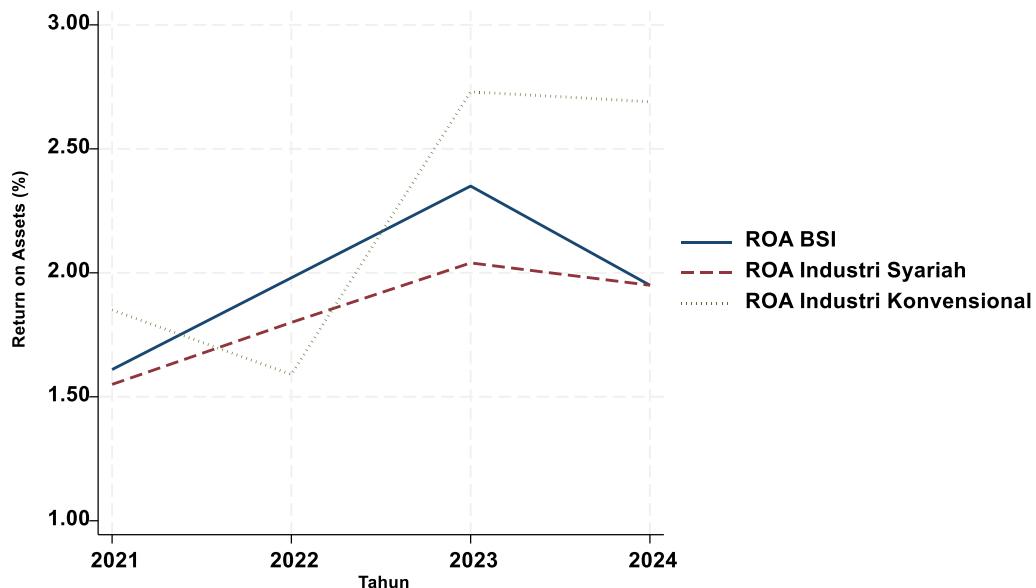
Sumber: Laporan Keuangan BSI, data 2024 diestimasi dari rilis kinerja & data industri OJK (Mayasari, 2025; OJK, 2024).

**Data 2024 untuk ROA, FDR, dan NPF Gross diambil dari Snapshot Perbankan Syariah OJK per Desember 2024 (OJK, 2024).

Tabel 2 menyajikan data yang menjadi inti dari penelitian ini. Data tersebut menunjukkan narasi yang kompleks: aset dan laba bersih BSI tumbuh secara konsisten, sebuah tanda keberhasilan ekspansi. Namun, rasio profitabilitas (ROA) dan rasio risiko (NPF) menunjukkan fluktuasi. ROA mencapai puncaknya pada tahun 2023 sebelum terkoreksi pada tahun 2024, sementara NPF membaik hingga 2023 namun sedikit memburuk pada 2024. Fluktuasi pada rasio-rasio kunci inilah yang menjadi fenomena sentral yang akan dibedah, menunjukkan adanya dinamika internal yang kompleks di balik angka pertumbuhan nominal.

Tolok ukur utama keberhasilan bank adalah kemampuannya menghasilkan laba dari aset yang dikelola, yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). ROA menjadi cerminan efektivitas manajemen. Di sinilah letak permasalahan penelitian ini: di tengah pertumbuhan aset yang pesat, kinerja profitabilitas industri perbankan syariah justru menunjukkan sedikit pelemahan pada tahun 2024, di mana ROA industri turun dari 2,04% menjadi 1,95% (OJK, 2024). Fenomena ini mengindikasikan adanya potensi kesenjangan (*gap*) antara pertumbuhan skala dan kemampuan menghasilkan laba.

Gambar 1. 2 Perbandingan Tren ROA: BSI vs. Industri Syariah vs. Industri Konvensional (2021-2024)



Sumber: Laporan Keuangan BSI, Statistik Perbankan OJK, data diolah (2025)

Grafik 2 secara tajam mengilustrasikan permasalahan penelitian. Kinerja ROA BSI secara konsisten melampaui rata-rata industri syariah, membuktikan statusnya sebagai pemimpin pasar yang lebih efisien. Namun, pada tahun 2024, ROA BSI terkoreksi dan bergerak seirama dengan pelemahan industri syariah

secara umum (OJK, 2024). Di sisi lain, industri konvensional menunjukkan ROA yang jauh lebih tinggi, menandakan adanya gap profitabilitas yang lebar antara perbankan syariah dan konvensional. Fenomena ini memvalidasi urgensi untuk membedah faktor-faktor internal BSI yang memengaruhi profitabilitasnya di tengah tekanan untuk mengejar ketertinggalan dari bank konvensional.

Untuk mengurai fluktuasi ROA BSI, penelitian ini berfokus pada tiga pilar keputusan manajerial yang saling terkait: fungsi intermediasi (*Financing to Deposit Ratio/FDR*), manajemen risiko kredit (*Non-Performing Financing/NPF*), dan pengelolaan likuiditas (Kas). FDR mengukur agresivitas bank dalam menyalurkan dana (Angraeni *et al.*, 2022; OJK, 2023). Sebagai bank dengan mandat pertumbuhan, BSI diharapkan memiliki FDR yang optimal untuk mendongkrak pendapatan (Santika, 2024).

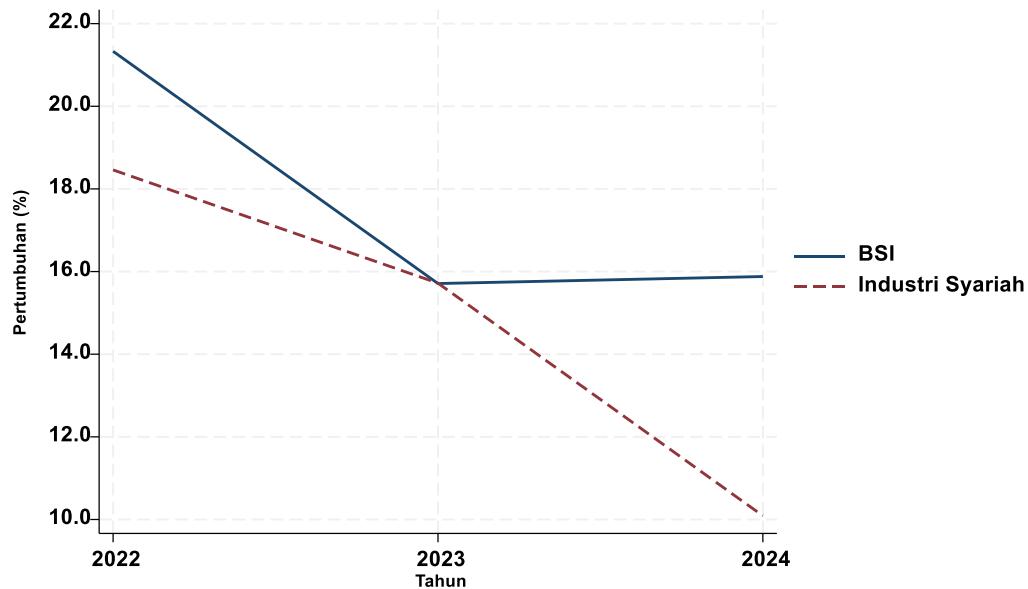
**Tabel 1. 3 Pertumbuhan Pembiayaan (PYD) dan Dana Pihak Ketiga (DPK)
BSI (Miliar Rp)**

Komponen	2021	2022	2023	2024
Pembiayaan Disalurkan (PYD)	171.190	207.700	240.320	278.000
Dana Pihak Ketiga (DPK)	233.250	262.425	293.780	327.450
Pertumbuhan PYD (YoY, %)	-	21,33%	15,71%	15,68%
Pertumbuhan DPK (YoY, %)	-	12,51%	11,95%	11,46%

Sumber: Laporan Keuangan BSI, Rilis Kinerja, data diolah (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan pembiayaan BSI secara konsisten melampaui pertumbuhan DPK. Hal ini secara mekanis mendorong kenaikan rasio FDR. Fenomena ini menggambarkan strategi manajemen yang agresif dalam menjalankan fungsi intermediasi untuk mengejar pertumbuhan. Namun, kecepatan ekspansi ini perlu dianalisis lebih lanjut dampaknya terhadap kualitas aset dan profitabilitas, karena penyaluran pembiayaan yang terlalu cepat berpotensi mengorbankan prinsip kehati-hatian.

Gambar 1.3 Pertumbuhan Pembiayaan BSI vs Industri Syariah (YoY, %)



Sumber: Laporan Keuangan BSI, Statistik Perbankan Syariah OJK, data diolah (2025)

Grafik 3 menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan BSI pada tahun 2022 dan 2024 melampaui rata-rata industri. Ini mengonfirmasi peran BSI sebagai pendorong utama ekspansi kredit di sektor perbankan syariah. Keberhasilan dalam mendorong pembiayaan ini merupakan implementasi dari mandat pertumbuhan pasca-merger. Namun, kinerja ini juga menjadi justifikasi untuk meneliti lebih dalam apakah agresivitas ini diimbangi dengan manajemen risiko yang memadai, yang tecermin pada rasio NPF (BSI, 2025).

NPF adalah cermin kualitas aset dan kehati-hatian bank. Terdapat *trade-off* yang melekat antara ekspansi pembiayaan (FDR tinggi) dengan kualitas aset (NPF rendah) (Yunistiyani & Harto, 2022). Kenaikan NPF akan menekan laba karena peningkatan beban Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), yang pada akhirnya menurunkan ROA.

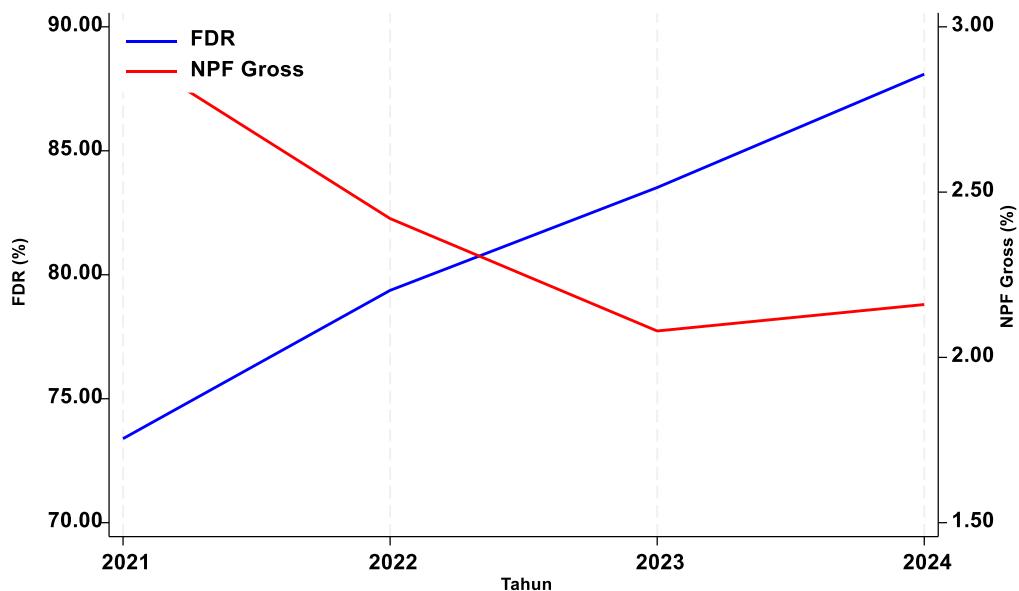
Tabel 1. 4 Perbandingan Rasio NPF Gross BSI vs Bank Konvensional Besar (%)

Bank	2021	2022	2023	2024
BSI	2,93	2,42	2,08	2,16
Bank Mandiri	2,81	1,92	1,19	1,17*
Bank BRI	3,08	2,68	2,95	2,80*
Bank BCA	2,20	1,80	1,90	1,80*

Sumber: Laporan Keuangan BSI, Mandiri, BRI, BCA. Data 2024 diestimasi dari rilis kinerja & data industri (BCA, 2024; BRI, 2025; IPOTNEWS, 2024; OJK, 2024)

Tabel 4 memberikan perspektif komparatif yang penting. Meskipun NPF BSI berada di bawah ambang batas 5% yang ditetapkan OJK, angkanya secara umum masih lebih tinggi dibandingkan dengan bank-bank konvensional papan atas seperti Bank Mandiri dan BCA (CNBC Indonesia, 2025). Kesenjangan ini menunjukkan adanya tantangan bagi BSI dalam mengelola kualitas asetnya agar setara dengan para pemimpin pasar di industri perbankan nasional, yang menjadi salah satu tujuan utama dari merger.

Gambar 1. 4 Dinamika Intermediasi (FDR) dan Risiko Kredit (NPF) BSI (2021-2024)



Sumber: Laporan Keuangan BSI dan Statistik Perbankan Syariah OJK, data diolah (2025)

Grafik 4 secara visual menangkap esensi dari *trade-off* antara pertumbuhan dan risiko. Tren FDR yang terus menanjak menunjukkan komitmen BSI pada ekspansi. Di sisi lain, NPF yang sempat membaik hingga 2023, mulai menunjukkan kenaikan tipis pada 2024, bertepatan dengan akselerasi FDR yang paling tajam. Poin data tahun 2024 ini menjadi sinyal krusial yang menunjukkan bahwa ekspansi yang agresif mulai memberikan tekanan pada kualitas aset, sebuah fenomena yang dampaknya terhadap ROA perlu diukur secara empiris.

Variabel Kas merepresentasikan dilema strategis antara keamanan dan profitabilitas. *Trade-Off Theory of Cash Holding* menyatakan bahwa manajemen harus menyeimbangkan antara manfaat memegang kas (keamanan likuiditas) dan biayanya (*opportunity cost* dari aset tidak produktif atau *idle cash*). Kas yang berlebih akan menekan ROA (Fi Amanillah *et al.*, 2024; Tringas, 2024). Dilema ini menjadi sangat relevan bagi BSI, terutama setelah menghadapi peristiwa nyata yang menguji likuiditasnya, yaitu isu penarikan dana dalam jumlah besar oleh PP Muhammadiyah pada pertengahan 2024. Peristiwa ini dapat mendorong manajemen untuk mengambil sikap lebih konservatif dengan mempertahankan tingkat kas yang lebih tinggi, yang berpotensi mengorbankan profitabilitas (Badriyah & Mala, 2024; A. I. L. Putri *et al.*, 2024; Wahyudi, 2024).

Tabel 1. 5 Rasio Kas terhadap Total Aset BSI (2021-2024)

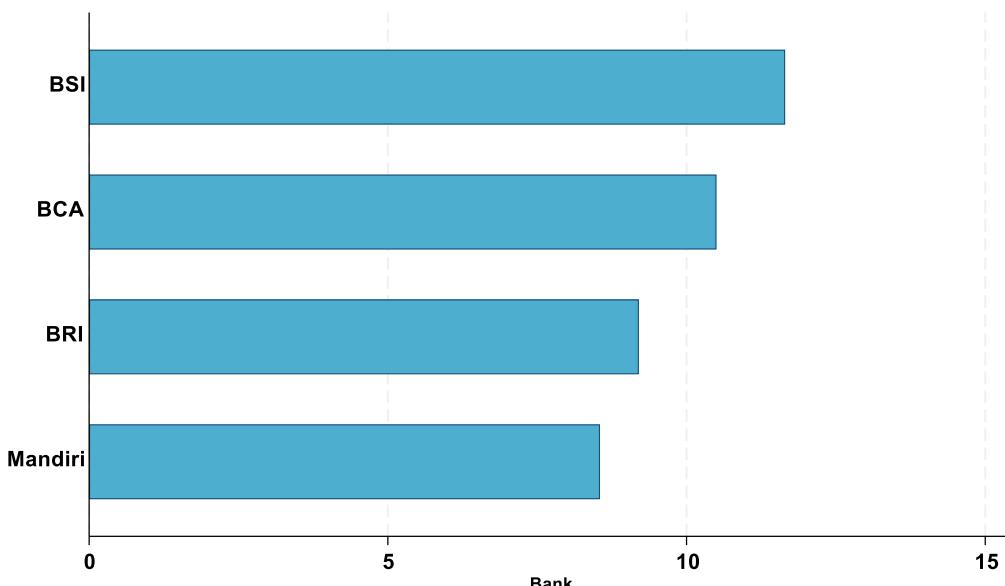
Indikator	2021	2022	2023	2024
Kas & Setara Kas (Miliar Rp)	35.120	38.650	41.200	45.300
Total Aset (Miliar Rp)	265.289	305.727	353.624	409.000
Rasio Kas thd. Aset (%)	13,24%	12,64%	11,65%	11,08%*

*Sumber: *Laporan Keuangan BSI*, data diolah (2025)

Tabel 5 menunjukkan bahwa secara historis, BSI sebenarnya berada dalam tren penurunan rasio kas terhadap aset, yang mengindikasikan upaya untuk lebih

produktif. Namun, data ini belum sepenuhnya menangkap respons strategis pasca-isu penarikan dana besar di pertengahan 2024. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pengaruh variabel ini terhadap ROA, karena kebijakan likuiditas yang lebih konservatif di akhir periode penelitian dapat menjadi salah satu penjelasan atas penurunan ROA di tahun 2024.

Gambar 1. 5 Rasio Kas terhadap Total Aset: BSI vs Bank Konvensional Besar (2023)



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan 2023, data diolah (2025)

Grafik 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2023, posisi kas BSI relatif lebih tinggi dibandingkan bank-bank konvensional besar seperti Mandiri dan BRI. Hal ini mengindikasikan posisi likuiditas yang lebih konservatif bahkan sebelum adanya isu penarikan dana (Aprilia & Taufik, 2024). Tingkat idle cash yang lebih tinggi ini secara teoretis dapat menekan profitabilitas karena adanya opportunity cost. Oleh karena itu, menganalisis pengaruh variabel kas menjadi sangat penting untuk memahami apakah strategi likuiditas BSI yang cenderung aman ini menjadi

salah satu faktor yang menghambat kemampuannya untuk mencapai tingkat ROA yang setara dengan bank konvensional.

Berdasarkan paparan fenomena dan data di atas, teridentifikasi sebuah trilema manajerial yang dihadapi BSI: dorongan untuk ekspansi (FDR), keharusan menjaga kehati-hatian (NPF), dan kebutuhan akan keamanan likuiditas (Kas). Interaksi kompleks antara ketiga faktor inilah yang membentuk urgensi penelitian ini. Meskipun banyak penelitian telah menguji pengaruh variabel-variabel ini secara parsial pada industri perbankan syariah (Kharazi, 2022; Winata & Anam, 2020), terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam menganalisis dampak simultan dan interaktif dari ketiga pilar manajerial ini pada sebuah entitas unik seperti BSI—sebuah bank syariah hasil merger terbesar dalam sejarah Indonesia—pada periode krusial pasca-integrasi (2021-2024) dan di tengah berbagai tantangan eksternal spesifik seperti isu penarikan dana oleh nasabah institusional besar.

Penelitian oleh Winata dan Anam (2020) yang mengkaji Bank Syariah Mandiri (salah satu entitas sebelum merger BSI) periode 2009-2019 menemukan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara NPF berpengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini memberikan gambaran kinerja salah satu bank *legacy* namun tidak mencakup variabel Kas dan konteks pasca-merger yang sangat berbeda.

Sebaliknya, penelitian oleh Yuliana dan Listari (2021) terhadap bank umum syariah di Indonesia periode 2014-2019 justru menemukan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil yang bertentangan ini

menunjukkan adanya inkonsistensi temuan mengenai peran FDR, yang memperkuat kebutuhan untuk menguji kembali variabel ini dalam konteks BSI yang memiliki skala dan mandat pertumbuhan yang unik. Studi lain oleh Kharazi (2022), yang meneliti bank syariah di BEI periode 2018-2022 mendukung temuan Winata & Anam, di mana FDR ditemukan tidak signifikan sementara NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun, sama seperti penelitian sebelumnya, studi ini bersifat agregat pada level industri dan tidak memasukkan variabel Kas sebagai proksi dari keputusan manajemen likuiditas.

Nurjanah *et al.* (2023) meneliti BTN Syariah periode 2017-2021 dan memasukkan variabel FDR serta NPF. Meskipun relevan, fokusnya pada UUS spesifik (BTN Syariah) dengan karakteristik bisnis yang berbeda (fokus pada pembiayaan perumahan) dan periode yang hanya mencakup satu tahun pasca-merger BSI, membuat hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk memahami dinamika BSI secara utuh.

Terakhir, penelitian Husniar (2022) secara spesifik menguji pengaruh likuiditas (diukur dengan LDR) terhadap profitabilitas (ROA) dan menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan. Temuan ini sangat penting karena secara langsung menyoroti kompleksitas hubungan antara likuiditas dan profitabilitas, yang seringkali diabaikan dalam model penelitian lain. Hal ini memperkuat justifikasi untuk memasukkan variabel Kas secara eksplisit, untuk menguji apakah *trade-off* antara keamanan likuiditas dan *opportunity cost* dari *idle cash* benar-benar terjadi dan memengaruhi ROA di BSI.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan beberapa celah yang jelas: (1) hasil yang inkonsisten mengenai pengaruh FDR terhadap ROA; (2) kurangnya fokus penelitian pada BSI sebagai entitas tunggal pasca-merger dengan skala dan dinamika yang belum pernah ada sebelumnya di Indonesia; dan (3) pengabaian variabel strategis Kas (likuiditas) yang memiliki dilema *trade-off* tersendiri, terutama dalam konteks BSI yang menghadapi tantangan likuiditas spesifik.

Mengingat fenomena fluktuasi profitabilitas BSI pasca-merger, adanya trilema manajerial antara ekspansi (FDR), risiko (NPF), dan likuiditas (Kas), serta celah yang teridentifikasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil inkonsisten dan kurangnya fokus pada BSI dalam konteks uniknya, maka sebuah investigasi yang mendalam menjadi sangat mendesak. Penelitian ini secara spesifik diperlukan untuk memberikan kejelasan empiris mengenai bagaimana BSI menavigasi ketiga pilar keputusan tersebut dan apa dampaknya terhadap kinerja profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan “Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non-Performing Financing (NPF) terhadap Return On Assets (ROA) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk Periode 2021-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024?

2. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (NPF) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024
3. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2024

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur, pengembangan ilmu akuntansi dan acuan penelitian pada bidang akuntansi, terutama untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Assets* (ROA)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bank, Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat membantu bank dalam mengidentifikasi area-area di mana mereka perlu meningkatkan manajemen risiko kredit dan operasional.
- b. Bagi Bank Syariah Indoneaia, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan mengelola risiko dengan lebih baik dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan keuangan. Ini akan membantu bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan kinerjanya di masa depan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.